

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan komunikasi memerlukan kemampuan untuk memilih kata atau kosakata yang tepat. Wujud kesepakatannya adalah dapat menimbulkan interaksi. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar mitra tutur dapat memahaminya disamping penutur harus memahami mitra tutur. Dengan cara demikian terjadilah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis (Keraf, 1991:21).

Komunikasi yang terjadi secara baik dan harmonis akan menimbulkan ketertarikan antara penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, timbullah keinginan untuk saling memahami bahasa masing-masing, sehingga informasi dapat dimengerti secara utuh. Kartomiharjo (1981:1) berpendapat bahwa pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan di dalam masyarakat. Bahasa yang hidup artinya bahwa bahasa itu dapat berkembang dan akan selalu dipakai dalam sistem komunikasi di masyarakat.

Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Bahasa bukan individual yang hanya dapat dipakai dan difahami oleh penutur saja, tapi pemakaian bahasa akan lebih tepat bila antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tuturan seperti

yang diungkapkan oleh Sumito (1996:3) bahwa bahasa dan pemakaiannya tidak diawali secara individual, tetapi sebagai gejala sosial, faktor umur, adanya perbedaan jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu, bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa (Sumito, 1996:4)

Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulis yang memiliki unsur-unsur pembentuk bahasa yaitu kosakata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf hingga membentuk wacana. Dari wacana tersebut maka bahasa dapat diungkapkan. Susunan kalimat yang membentuk wacana tak lepas dari kata sambung atau konjungsi, adalah kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, kalimat-kalimat dalam sebuah wacana, fungsi konjungsi sebagai penghantar sebuah bentuk wacana.

Konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa kehadiran konjungsi atau kata penghubung mempunyai fungsi yang sangat terbatas. Sebab, dalam kenyataannya banyak data yang memberikan gambaran kepada kita bahwa konjungsi atau kata penghubung mempunyai fungsi yang cukup luas, yakni menghubungkan satuan lingual yang berupa kata, atau frasa dengan kata atau frasa yang lain secara koordinatif, selain itu, konjungsi atau kata penghubung juga berfungsi menghubungkan kata/frasa dengan klausa; klausa dengan klausa pada sebuah kalimat; kalimat dengan

kalimat; bahkan ada konjungsi yang mampu menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang berikutnya (Depdikbud, 1996: 3).

Kontaminasi merupakan salah satu dari wujud kesalahan berbahasa. Kontaminasi terjadi karena dua kata yang maknanya hampir sama ditulis atau diucapkan secara berdampingan. Maksudnya sejajar tanpa ada pembatas kata yang tertulis diantaranya, misalnya:

(1.a) Kados ingkat nate kita priksani lewat tevi kita wahos ing Koran-koran,

Kalimat (1.a) terdapat kata-kata yang termasuk konjungsi yaitu kata *kados* ‘seperti’ merupakan konjungsi subordinatif pemiripan dan kata *ingkang* ‘yang’ dalam bahasa jawa merupakan konjungsi pertentangan. Karena penulisan konjungsi *kados* dan *ingkang* itu sejajar atau berdampingan maka kalimat tersebut dikatakan terkontaminasi antara konjungsi subordinatif pemiripan dengan konjungsi yang dapat dipergunakan untuk mengungkapkan pertentangan.

(1.b) Kados nate kita priksani lewat tevi lan kita wahos ing koran-koran.  
Atau

(1.c) Inkgang nate kita priksani lewat Tevi lan kita wahos ing Koran-koran

(2.a) Ayat 208 surat Al-Baqoroh punika ingkang lajeng kita jabaraken dados amalan-amalan kita.

Kalimat tersebut terdapat konjungsi koordinatif pertentangan yaitu kata *ingkang* ‘yang’ dan konjungsi antarkalimat lajeng ‘kemudian’. Penulisan *ingkang* yang sejajar dengan lajeng menimbulkan kontaminasi penggunaan konjungsi koordinatif perlawanan dan konjungsi antar kalimat.

- (2.b) Ayat 208 surat Al-Baqoroh punika ingkang kita jabaraken dados amalan-amalan kita.  
Atau
- (2.c) Ayat 208 surat Al-Baqoroh punika lajeng kita jabaraken dados amalan-amalan kita.

Salah satu pemakaian bahasa Jawa yang paling menarik adalah khotbah Jumat yang didengarkan oleh masyarakat dengan bahasa yang memiliki tingkatan sempurna diantara bahasa dalam masyarakat yaitu kromo inggil. Sedangkan pemakaian *kromo inggil* dalam masyarakat sekarang ini sudah banyak dihilangkan sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak punya *ungguh-ungguh tata krama*.

Wacana khotbah Jumat memiliki tingkatan system komunikasi yang tinggi karena dalam penerapannya kalimat-kalimat dalam wacana khotbah bersifat pemberitaan atau memberitahukan kepada masyarakat tentang hal-hal tertentu. Kalimat yang bersifat seperti itulah yang dimaksud kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dalam wacana khotbah Jumat mempunyai bobot makna yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu wacana khotbah Jumat sangat menarik untuk di analisis.

Dalam penerapan bahasa Jawa mempunyai aturan-aturan tertentu dalam menyusun kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dalam bahasa Jawa disebut (*ukara carita*) merupakan kalimat yang mengungkapkan gagasan/pikiran orang, ditujukan kepada orang yang diajak bicara, agar mengerti apa saja yang diungkapkan berkaitan dengan diri sendiri atau orang lain, menceritakan kejadian yang baru saja didengar, dilihat,

dirasakan, memberi wawasan, nasehat, menirukan pembicaraan orang lain, dan sebagainya (Purwadi, 2005: 208-209).

Para khatib dalam khotbah sering memasukkan kata-kata yang menimbulkan kerancuan pada kalimat, yaitu penggunaan konjungsi yang bersinonim dirangkaikan sehingga kalimat menjadi terkontaminasi yang menimbulkan kerancuan pada kalimat. Kalimat yang rancu atau terkontaminasi akan membentuk kalimat yang ambigu atau tidak pas jika digunakan dalam komunikasi resmi.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas mengenai kontaminasi Penggunaan Konjungsi yang terdapat dalam kalimat khotbah Jumat berbahasa Jawa yang sifatnya deklaratif. Akan tetapi terlebih dahulu kalimat berbahasa Jawa tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah memberikan makna. Dengan tidak meninggalkan unsur unggah-ungguh bahasa Jawa maka diharapkan fokus penelitian dapat mengenai sasaran atau obyek yang diteliti.

## **C. Perumusan Masalah**

Dalam skripsi ini ada dua masalah yang perlu dibahas:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kontaminasi penggunaan konjungsi dalam kalimat deklaratif berbahasa Jawa wacana khotbah Jumat?

2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi terdapatnya kontaminasi penggunaan konjungsi dalam kalimat deklaratif berbahasa Jawa wacana khotbah Jumat?

#### **D. Perumusan Tujuan Penelitian**

Dalam skripsi ini ada dua tujuan yang perlu dibahas:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kontaminasi penggunaan konjungsi dalam kalimat deklaratif berbahasa Jawa wacana khotbah Jumat?
2. Untuk mengetahui faktor terjadinya kontaminasi penggunaan konjungsi dalam kalimat deklaratif berbahasa Jawa wacana khotbah sholat Jumat?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi 2 :

1. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memperjelas status sosial pemakai bahasa jawa di kalangan masyarakat.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis.
  - c. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bahasa jawa yang baik digunakan untuk komunikasi.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya kosakata bahasa jawa untuk tingkat tutur kromo

- b. Untuk mengetahui kontaminasi kalimat deklaratif dalam bahasa jawa wacana khotbah Jumat.
- c. Mengetahui variasi tingkat tutur dalam bahasa jawa.